

## **PEMIMPIN BERVISI SPASIAL UNTUK MEMBANGUN (KEMBALI) KEJAYAAN INDONESIA<sup>1</sup>**

Oleh: Bambang Syaeful Hadi  
Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY

### **Abstrak**

Kajayaan yang pernah diraih oleh nenek moyang Bangsa Indonesia yakni oleh Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit merupakan spirit dan kaca benggala yang dapat dijadikan tolok ukur terhadap apa yang telah dikerjakan beberapa rezim yang menguasai Indonesia, sejak orde lama hingga orde reformasi. Titik tumpu pembangunan sejak jaman orde lama hingga kini, yang tidak menempatkan kelautan, pengelolaan sumber-sumber daya alam yang menguasai hajat hidup orang banyak, lepasnya beberapa wilayah dari pangkuan ibu pertiwi merupakan cermin dari buruknya kemampuan berpikir spasial para pemimpin negeri ini. Tulisan singkat ini mencoba untuk menguraikan urgensi kemampuan berpikir spasial pemimpin untuk membangun (kembali) kejayaan yang pernah diraih oleh nenek moyang bangsa ini.

Kemampuan berpikir spasial dicirikan oleh kemampuan untuk memahami gejala di wilayahnya dengan kemampuan *comparison*, *aura*, *region*, *transition*, *analogy*, *hierarchy*, *pattern*, *association*. Visi pemimpin yang didasari oleh kemampuan berpikir spasial akan memberikan warna pada kepemimpinannya pada pengelolaan wilayah selaras karakteristik fisiografis dan non fisiografis, sehingga tersusun model pembangunan yang berbasis pada kondisi aktual lingkungan, kondisi fisiografis wilayah (negara tropis, negara maritim, negara kepulauan, negara multi risiko bencana alam dan sosial, dan posisi geopolitik negara).

Kejayaan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang merupakan nenek moyang memiliki luas wilayah lebih dari Indonesia saat ini. Keduanya memiliki penguasaan laut yang baik, terbukti dengan kekuatan armadanya untuk menaklukkan berbagai wilayah. Indonesia saat ini orientasi pembangunannya lebih ke darat. Fakta ini menunjukkan kekurangpahaman para pemimpin terhadap kondisi geografis wilayahnya. Daratan Indonesia yang hanya sepertiga dari lautannya justru menjadi arena perebutan kue kehidupan, sementara lautannya yang menyimpan berjuta potensi dibiarkan untuk dieksploitasi negara lain.

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Mencari Model Kepemimpinan Profetik" diselenggarakan oleh FIS UNY pada tanggal 5 Maret 2013 dalam rangka Dies Natalis ke-49 UNY

## **A. Pengantar**

Selama masa hampir tujuh dasawarsa pembangunan negeri ini ada salah satu kelemahan yang sangat mendasar yakni kurangnya kemampuan para penyelenggara negara dalam berpikir secara spasial. Sejarah telah membuktikan bahwa para pendahulu penyelenggara negara yang dulu bernama Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit telah berpikir dan bertindak secara spasial. Saat itu para penyelenggara negara memahami karakteristik wilayah yang berbentuk kepulauan (*Archipagic State*) terbukti mereka dalam membangun dan menguasai wilayah lebih berorientasi pada maritim. Luas wilayah kedua kerajaan tersebut menurut catatan sejarah lebih luas dari luas Indonesia saat ini. Sebagai bukti tentang lebih luasnya wilayah kedua kerajaan tersebut adalah wilayah yang sekarang sebagai Negara Philipina, Malaysia, Singapura dan Thailand dahulu merupakan bagian dari wilayah kedua kerajaan tersebut. Kedua kerajaan tersebut sangat memperhatikan pembangunan kelautan, terbukti dengan angkatan lautnya yang sangat kuat, pengelolaan dan penguasaan wilayah yang luas dan lancarnya perdagangan antar pulau.

Penjajahan Belanda selama berabad-abad dengan politik *Devide et Impera* selalu berusaha memecah belah bagian wilayah Indonesia supaya tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Disamping itu Belanda berusaha mengalihkan perhatian penduduk Indonesia ke arah darat, karena Belanda menyadari bila kepulauan nusantara bersatu akan menjadi kekuatan yang besar sebagaimana terjadi pada zaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Dampaknya hingga kini pembangunan Indonesia dari zaman Soekarno sampai Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

selalu berorientasi ke darat, kecuali pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid yang mencoba mengarahkan dan menyadarkan arti penting potensi laut bagi pembangunan dan kesejahteraan rakyat, sayangnya masa pemerintahannya tidak berjalan lama. Masa pembangunan Indonesia yang dianggap berhasil adalah di masa rezim orde baru yakni selama 32 tahun, yang tahap pembangunannya di sebut PELITA. Bila dilihat dari orientasi program pembangunan dalam setiap PELITA dalam kurun lima periode selalu menitikberatkan pada program pertanian dan industri. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan Indonesia selalu berorientasi ke darat.

Kasus lepasnya Kepulauan Simpadan dan Ligitan, pergeseran batas negara yang cenderung menyempit, lepasnya Timur-Timor, sengketa-sengketa batas wilayah, pencurian potensi laut oleh negara lain menunjukkan bahwa penguasaan penyelenggaraan negara terhadap laut sangat rendah. Pemanfaatan potensi laut yang demikian melimpah masih belum optimal sehingga belum dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Paparan di atas menunjukkan bahwa para penyelenggara Negara Indonesia dari rezim ke rezim tidak memiliki kecerdasan spasial. Di masa mendatang harus ada perubahan paradigma pembangunan dari darat ke maritim. Selama ini tidak ada upaya khusus untuk mengembangkan kecerdasan spasial.

Upaya yang paling strategis untuk merubah paradigma tersebut adalah melalui pendidikan sehingga siswa yang saat ini sedang dalam masa belajar kelak pada saat menerima estafet pembangunan, mereka memiliki paradigma berfikir dan cerdas secara keruangan. Diantara sekian mata pelajaran yang paling

memungkinkan untuk penanaman wawasan keruangan dan pengembangan kecerdasan adalah pelajaran Geografi. Pembelajaran Geografi memungkinkan pengenalan pada karakteristik dan potensi wilayah, serta strategi pembangunan yang berorientasi ke maritim dan cerdas secara spasial. Kecerdasan spasial merupakan jenis kecerdasan yang sangat penting bagi setiap orang terutama ahli perencanaan ruang/wilayah, perancang strategi perang, kartografer, para pemimpin, para pengembang geografi regional, surveyor, dan lain-lain.

Cerdas spasial merupakan konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Gardner. Cerdas spasial adalah salah satu jenis kecerdasan dalam teori kecerdasan ganda. Untuk penanaman dan pengembangan kecerdasan spasial dapat dilakukan sejak usia dini sampai tiap jenjang pendidikan tinggi. Untuk itu perlu dirumuskan model dan strategi pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya kecerdasan spasial pada setiap jenjang pendidikan. hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa jenis-jenis kecerdasan berkembang pada tahap usia yang berbeda-beda, misalnya kecerdasan musikal lebih awal berkembang pada usia dini.